

Aspek-aspek Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

Drs. S. Amran Tasai, M.Hum.



PENDAHULUAN

Masih ingatkah Saudara tentang Sumpah Pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928? Sejak itu, kita sudah memiliki bahasa persatuan, bahasa Indonesia. Bahasa kita itu harus kita bina dan kita kembangkan terus agar tetap mantap dan berwibawa di kalangan nasional dan internasional.

Modul ini berjudul "Aspek-Aspek Pembinaan dan Pengembangan Bahasa" yang merupakan Modul awal dalam mata kuliah Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia. Modul awal ini berisi materi awal pembelajaran yang sangat bermanfaat bagi Saudara untuk mengetahui lebih jelas aspek-aspek pembinaan dan pengembangan tersebut. Saudara akan mengetahui apa yang dimaksudkan dengan *pembinaan bahasa* dan apa pula yang dimaksudkan dengan *pengembangan bahasa*. Saudara akan mengetahui bagaimana latar belakang serta tujuan pembinaan dan pengembangan bahasa.

Dalam hubungan itu, Modul ini memaparkan pengertian, latar belakang, dan tujuan pembinaan dan pengembangan bahasa, serta hubungan antara kegiatan pembinaan dan pengembangan bahasa. Masalah ini perlu Saudara pahami sebelum Saudara memasuki modul-modul selanjutnya. Dengan mempelajari materi dalam modul ini dengan baik, di akhir proses pembelajaran Saudara akan dapat:

1. menjelaskan pengertian, latar belakang, dan tujuan pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia; dan
2. menjelaskan hubungan pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia.

Dalam usaha mencapai tujuan pembelajaran dengan cara yang mudah, Modul 1 ini dibagi dalam dua kegiatan belajar, yaitu sebagai berikut.

Kegiatan Belajar 1 : Pengertian, Latar Belakang, dan Tujuan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia

Kegiatan Belajar 2 : Hubungan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia

Setiap kegiatan belajar dilengkapi dengan latihan, rangkuman, dan tes formatif. Di akhir modul ini ada kunci jawaban untuk tes formatif tersebut. Dalam mengerjakan tes formatif, Anda berusaha untuk tidak membuka kunci jawaban.

Selamat belajar!

KEGIATAN BELAJAR 1**Pengertian, Latar Belakang, serta Tujuan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa****A. PENGERTIAN**

Saya yakin bahwa Anda sering mendengar bahkan menggunakan istilah *pembinaan* dan istilah *pengembangan* dalam kehidupan berbahasa sehari-hari. Yang dimaksud dengan *pembinaan* dan *pengembangan* dalam hubungannya dengan masalah kebahasaan di Indonesia ialah usaha-usaha yang ditujukan untuk memelihara dan mengembangkan bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan pengajaran bahasa asing supaya dapat memenuhi fungsi dan kedudukannya.

Kata *pembinaan* tentu saja berhubungan erat dengan kegiatan membina, sedangkan kata *pengembangan* tentu saja berhubungan dengan kegiatan mengembangkan bahasa. Yang dimaksud dengan *pembinaan* ialah upaya untuk meningkatkan mutu pemakaian bahasa. Usaha-usaha pembinaan itu mencakup upaya peningkatan sikap, peningkatan pengetahuan, dan peningkatan keterampilan berbahasa yang dilakukan, antara lain, melalui pengajaran dan pemyasyarakat. Kemudian, yang dimaksud dengan *pengembangan* ialah upaya meningkatkan mutu bahasa agar bahasa dapat dipakai untuk berbagai keperluan dalam kehidupan masyarakat modern. Usaha-usaha pengembangan itu mencakup peningkatan kelengkapan dan peningkatan sarana kebahasaan, yang dilakukan, antara lain, melalui penelitian, pembakuan, dan pemeliharaan. Dengan demikian, ada dua hal yang harus dibedakan dalam pembicaraan modul ini, yaitu usaha pembinaan bahasa dan usaha pengembangan bahasa. Kedua sasaran itu dibedakan oleh sasaran yang ditentukan. Kegiatan pembinaan bahasa bersasaran orang atau masyarakat pemakai bahasa, sedangkan kegiatan pengembangan bersasaran bahasa itu sendiri.

B. LATAR BELAKANG PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

Mengapa usaha pengembangan bahasa Indonesia harus dilakukan? Hal apa yang melatarbelakangi adanya usaha pengembangan bahasa itu?

Dalam kehidupan berbangsa, seperti bangsa Indonesia, amat diperlukan suatu alat komunikasi yang canggih untuk mempersatukan bangsa yang besar itu. Bangsa yang besar dengan daerah yang terbentang dari Sabang hingga Merauke itu adalah daerah yang multilingual yang masyarakatnya bersifat multilingualisme, yakni mempunyai kesanggupan untuk memakai lebih dari dua bahasa. Di daerah yang luas itu terdapat beratus-ratus bahasa daerah sebagai bahasa ibu. Keberagaman bahasa itu, pandangan dari segi politik, merupakan suatu kendala yang besar dalam usaha mempersatukan bangsa. Di Indonesia terdapat 746 buah bahasa daerah yang dipakai dan dipelihara oleh penduduknya, yang dilindungi dan dipelihara pula oleh negara. Bahasa-bahasa daerah itu pun merupakan bagian dari kebudayaan Indonesia yang hidup.

Tidak dapat pula dimungkiri bahwa di Indonesia sekarang ini hidup pula bahasa asing sebagai bahasa ketiga. Salah satu bahasa asing itu adalah bahasa Inggris yang dipakai sebagai alat komunikasi pada tingkat internasional. Jelaslah bahwa kehadiran dua kelompok bahasa di luar bahasa Indonesia, yaitu bahasa daerah dan bahasa asing, merupakan persoalan yang rumit untuk dipecahkan.

Dalam penggunaannya di masyarakat kita, yaitu masyarakat Indonesia, ketiga bahasa itu—bahasa Indonesia, bahasa daerah, bahasa asing—tidak dapat melepaskan diri dari persoalan saling pengaruh. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang kita terima dari luar negeri membuat suatu kontak budaya yang terjadi pada bidang bahasa. Kenyataannya bahwa begitu kuatnya bahasa daerah sebagai bahasa ibu bagi sebagian besar rakyat Indonesia merupakan hal yang sangat besar pengaruhnya dalam kehidupan berbangsa. Hal itu sangat besar pula pengaruhnya pada keberadaan bahasa Indonesia.

Uraian di atas sudah dapat memperlihatkan kepada Anda latar belakang pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Oleh sebab itu, masalah pembinaan dan pengembangan bahasa adalah masalah nasional yang jalinannya sangat kompleks yang harus ditangani sedemikian rupa sehingga pembinaan dan pengembangan bahasa itu dapat memanfaatkan kemultilingualan itu menjadi sesuatu yang menguntungkan perkembangan bahasa itu sendiri.

C. TUJUAN PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

1. Kegiatan Pembinaan Bahasa Indonesia

Usaha pembinaan bahasa berkenaan dengan pelaksanaan kegiatan penyebaran bahasa Indonesia ke khalayak sasaran dengan berbagai cara, seperti usaha penyuluhan bahasa, penataran bahasa, dan bengkel bahasa. Dengan kata

lain, kegiatan pembinaan bahasa berhubungan dengan kegiatan pemasyarakatan bahasa. Jika dipandang dari segi khalayak sebagai sasaran pembinaan bahasa, khalayak tersebut terdiri atas berbagai golongan masyarakat, baik golongan penutur asli maupun bukan penutur asli. Sasaran itu mencakupi orang yang masih bersekolah, orang yang sudah tidak bersekolah, khalayak guru pada setiap jenjang dan jenis pendidikan, khalayak awak komunikasi massa cetak dan elektronik, khalayak di bidang industri, perdagangan, penerbit, perpustakaan, dan pada lingkungan peneliti dan sastrawan.

Dengan sasaran yang ditentukan itu, kegiatan pembinaan mempunyai tujuan tertentu. Tujuan pembinaan bahasa Indonesia adalah penumbuhan sikap positif terhadap bahasa Indonesia, peningkatan kegairahan berbahasa Indonesia, dan peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia.

a. Penumbuhan sikap positif

Sikap bahasa adalah salah satu sikap dari berbagai sikap yang mungkin ada. Sikap adalah kesiapan beraksi. Sikap adalah kesiapan mental dan syaraf yang terbentuk melalui pengalaman yang memberikan arah atau pengaruh yang dinamis kepada reaksi seseorang terhadap semua objek dan keadaan yang menyangkut sikap itu. Batasan tersebut dikemukakan oleh Halim (1979:68). Sikap itu sendiri mempunyai tiga komponen, yaitu komponen kognitif, komponen afektif, dan komponen perilaku.

Komponen kognitif adalah pengetahuan kita tentang bahasa secara keseluruhan sampai dengan penggolongan serta hubungan-hubungan bahasa tersebut sebagai bahasa Indonesia, bahasa asing, dan bahasa daerah.

Komponen afektif (Halim, 1979:68) menyangkut perasaan atau emosi yang mewarnai atau menjiwai pengetahuan dan gagasan yang terdapat di dalam komponen kognitif. Apabila seseorang memiliki nilai rasa baik atau suka terhadap sesuatu atau suatu keadaan, orang tersebut dikatakan memiliki sikap positif. Sebaliknya, apabila orang itu memperlihatkan ketidaksukaannya, orang tersebut dikatakan memiliki sikap negatif. Target atau tujuan yang hendak dicapai dalam kegiatan *pembinaan* bahasa yang amat penting adalah menumbuhkan sikap yang positif terhadap bahasa Indonesia. Sikap positif tersebut tidak dapat diukur dengan angka-angka, tetapi dapat dilihat dalam komponen perilaku.

Komponen perilaku berhubungan erat dengan kecenderungan berbuat atau beraksi dengan cara tertentu. Dalam hubungan itu, ada nilai moral yang muncul.

Dari ketiga komponen itu muncullah sikap yang dikehendaki, sikap positif atau sikap negatif. Lalu, dalam mengukur keberadaan sikap positif ada beberapa pertanyaan yang dapat kita pakai, yaitu sebagai berikut.

- 1) Seberapa jauh kita telah merasa bangga dengan kehadiran bahasa Indonesia?
- 2) Seberapa jauh kita telah mencintai bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan sebagai bahasa negara?
- 3) Seberapa jauh kita telah merasa memiliki bahasa Indonesia sebagai suatu kekayaan yang tiada ternilai harganya?
- 4) Seberapa jauh kita merasa bertanggung jawab untuk mempertahankan keberadaan bahasa Indonesia di Bumi Ibu Pertiwi.

Jika pada Anda telah tumbuh rasa bangga, rasa cinta, rasa memiliki, dan rasa bertanggung jawab untuk mempertahankan bahasa Indonesia, berarti pada Anda telah tumbuh sikap yang positif terhadap bahasa Indonesia. Jika Anda telah berhasil menumbuhkan rasa bangga, rasa cinta, rasa memiliki, dan rasa bertanggung jawab untuk mempertahankan bahasa Indonesia pada khalayak, berarti Anda telah berhasil menumbuhkan sikap yang positif terhadap bahasa Indonesia pada khalayak tersebut. Itu berarti Anda telah berhasil untuk melakukan pembinaan bahasa Indonesia terhadap khalayak yang Anda hadapi. Dengan demikian, usaha pembinaan bahasa akan bersifat berantai dari satu sasaran ke sasaran selanjutnya.

b. Peningkatan kegairahan berbahasa Indonesia

Target atau tujuan yang lain adalah peningkatan kegairahan berbahasa Indonesia. Target ini dapat diukur dengan pertanyaan, seberapa banyak seseorang itu secara taat asas bergairah memakai bahasa Indonesia. Kegairahan memakai bahasa Indonesia dapat dilihat juga dari perilaku seseorang dalam memakai bahasa Indonesia. Seorang penutur dikatakan bergairah memakai bahasa Indonesia apabila orang itu berbicara dalam bahasa Indonesia pada pertemuan resmi, pada pertemuan yang bersifat negara, di dunia pendidikan, dan sebagainya. Seorang penutur dikatakan bergairah memakai bahasa Indonesia apabila orang tersebut menghindari pemakaian bahasa asing.

Berikut ini akan diberikan contoh seorang pejabat yang tidak bergairah memakai bahasa Indonesia.

Saudara-Saudara!

Seperti hal yang saya sampaikan tadi bahwa untuk *mendrop* beberapa *spare part* yang kita pesan dari luar negeri di *airport* sore ini, saya menganjurkan dan meminta agar tenaga-tenaga yang telah di-*upgrade*-lah yang harus berangkat ke sana. Jika *policy* ini disalahgunakan, saya akan melakukan *feedback* terhadap tindakan itu. Perlu juga Saudara ketahui bahwa apa yang saya katakan itu bersifat *off the record*.

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa pejabat yang berbicara itu tidak bergairah memakai bahasa Indonesia. Bahasa yang dipakai oleh pejabat tersebut tidak baku. Pejabat tersebut tidak terbina dalam pemakaian bahasa Indonesia. Pejabat itu masih bergairah memakai bahasa asing.

Jika Anda berhasil meyakinkan pejabat itu bahwa semua kata asing yang dipakainya sudah ada padanannya dalam bahasa Indonesia, berarti Anda telah berhasil melakukan pembinaan bahasa Indonesia. Kata-kata asing yang dipakainya adalah *men-drop*, *spare part*, *airport*, *di-upgrading*, *policy*, *feedback*, dan *off the record*. Kata *men-drop* berpadanan dengan kata *menurunkan*, *mengantarkan*. Kata *spare part* berpadanan dengan kata *suku cadang*. Kata *airport* berpadanan dengan kata *bandar udara* atau *bandara*. Kata *upgrade* berpadanan dengan kata *ditatar*. Kata *policy* berpadanan dengan kata *kebijakan*. Kata *feedback* berpadanan dengan kata *umpan balik*. Kata *off the record* berpadanan dengan kata *cegah siar*. Dengan demikian, pejabat yang sudah terbina bahasanya, akan menyampaikan pidatonya sebagai berikut.

Saudara-Saudara!

Seperti hal yang saya sampaikan tadi bahwa untuk *menurunkan* beberapa *suku cadang* yang kita pesan dari luar negeri di *bandara* sore ini, saya menganjurkan dan meminta agar tenaga-tenaga yang telah *ditatar*-lah yang harus berangkat ke sana. Jika *kebijakan* ini disalahgunakan, saya akan melakukan *umpan balik* terhadap tindakan itu. Perlu juga Saudara ketahui bahwa apa yang saya katakan itu bersifat *cegah siar*.

Nah, Saudara, tentu mudah bukan? Oleh sebab itu, selain kita harus menggunakan bahasa Indonesia tidak ada salahnya juga bila kita selalu mengingatkan kawan atau orang terdekat kita untuk jangan malu menggunakan istilah bahasa asing yang sudah ada padanannya dalam bahasa Indonesia.

Kegairahan memakai bahasa Indonesia harus didahului oleh penumbuhan sikap positif terhadap bahasa Indonesia.

c. *Peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia*

Kegiatan pembinaan bahasa Indonesia harus pula terlihat dalam kegiatan peningkatan keikutsertaan khalayak sasaran di dalam menjaga mutu pemakaian bahasa Indonesia. Dengan kata lain, kegiatan pembinaan akan memperlihatkan hasilnya pada peringkat mutu pemakaian bahasa itu sendiri. Jika peningkatan kegairahan pemakaian bahasa Indonesia, lebih menekankan hal jumlah atau kuantitas, kegiatan peningkatan mutu pemakaian lebih menekankan hal kualitas bahasa yang dipakai.

Apa yang dimaksudkan dengan ”mutu” bahasa itu harus dihubungkan dengan berbagai persoalan. Persoalan itu dapat ditangkap dari pertanyaan sebagai berikut.

- 1) Seberapa jauh kata yang kita pakai itu menghindari kata tabu dalam masyarakat?
- 2) Seberapa jauh kata tersebut menghindari hal-hal yang menyinggung moral dan etika?
- 3) Seberapa jauh kata tersebut mengikuti kelaziman dalam masyarakat pendukung bahasa?
- 4) Seberapa jauh kata yang dipakai itu mengikuti kaidah bahasa yang benar dalam bahasa Indonesia?

Peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia lebih banyak dilihat dari keterlibatan seseorang dengan persoalan bahasa Indonesia. Jika seseorang bertanya, ”Apakah bahasa saya sudah benar?”, itu berarti bahwa orang itu sudah terlibat dengan persoalan bahasa. Tentu saja, dia sudah meningkatkan mutu pemakaian bahasa Indonesia. Orang yang meragukan bentuk kata atau warna kata yang dipakainya dalam dunia bahasa sehari-hari.

Meningkatkan mutu pemakaian bahasa Indonesia berhubungan erat dengan yang dimaksud ”baik”. Maksud kata ”baik” adalah hubungannya dengan penempatan suatu bentuk secara tepat sesuai dengan situasi dan kondisi. Kata *gugur* untuk ayam, tidak tepat dipakai. Tentu yang tepat adalah kata *mati*. Kata *Anda*, umpamanya, dirasakan tidak tepat dipakai untuk berkomunikasi dengan orang tua sendiri karena kata *Anda* masih dianggap sebagai kata yang memberi jarak yang cukup jauh antara pembicara dan yang diajak bicara. Dengan

demikian, kata *Anda* masih dapat dipakai pada saat orang berdiskusi walaupun jarak usia antara pembicara dan yang diajak bicara itu cukup jauh.

Kemudian, yang dimaksudkan dengan "benar" adalah hubungannya dengan ketentuan kaidah bahasa. Kata *mensuplai* tidak benar untuk dipakai dalam bahasa Indonesia. Bentuk yang benar adalah *menyuplai*.

Ketepatan penggunaan kata serta kebenaran penerapan kaidah bahasa pada suatu kata merupakan bagian dari peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia. Hubungan bahasa dengan latar sosial daerah tidak dapat diabaikan.

2. Kegiatan Mengembangkan Bahasa Indonesia

Kegiatan yang sejajar dengan kegiatan pembinaan adalah kegiatan pengembangan. Yang dimaksudkan dengan *pengembangan* bahasa Indonesia adalah keseluruhan usaha dan kegiatan yang dengan sadar ditujukan kepada penyesuaian struktur dan fungsi bahasa dengan kebutuhan masyarakat dan pembangunan, baik yang nyata maupun yang mungkin akan ada (potensial), yang dihubungkan dengan perkembangan ilmu dan teknologi dunia sekarang ini serta dengan kemungkinan-kemungkinan bagi masa depan. Dengan demikian, pengembangan bahasa bersifat dinamis.

Uraian di atas menunjukkan bahwa usaha pengembangan bahasa diarahkan pada usaha peningkatan kelengkapan bahasa itu sendiri. Kata "kelengkapan" dimaksudkan sebagai kata, ungkapan, frasa, majas, dan peribahasa yang dapat memperkaya khazanah kosakata bahasa Indonesia. Jadi, sasaran yang dimaksudkan dalam usaha pengembangan bahasa Indonesia itu bukanlah manusia pendukung bahasa, tetapi bahasa itu sendiri. Kelengkapan bahasa tersebut sangat diperlukan bagi bahasa yang hidup dan berkembang, seperti bahasa Indonesia. Di dalam berbagai disiplin masyarakat, politik, ekonomi, pendidikan, ilmu pengetahuan, teknologi, dan organisasi masyarakat memerlukan suatu komunikasi dengan "pengujaran" dan "penulisan" tentang apa saja yang mungkin dipikirkan dalam konstelasi yang baru. Kita hendak menyampaikan kepada saudara kita tentang konsep baru yang tidak dapat diucapkan dengan kata tertentu karena bahasa Indonesia tidak memiliki kata yang dapat menyatakan konsep tersebut. Tentu saja komunikasi menjadi tidak terwujud.

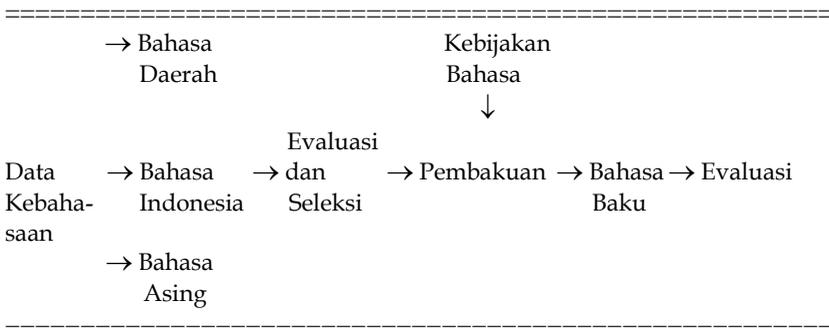
Pada saat Indonesia menyatakan kemerdekaannya pada tanggal 17 Agustus 1945, kata yang hendak dipakai untuk "pernyataan kemerdekaan" itu dalam bahasa Indonesia belum ada. Konsepnya ada, yaitu pernyataan kemerdekaan, tetapi istilah yang akan dipakai untuk itu belum ada. Peristiwa seperti itu tidak

ada dalam bahasa Melayu dan bahasa daerah seluruh Indonesia. Untuk keperluan tersebut, bahasa Indonesia harus mencari sebuah kata yang dapat mengisi konsep itu. Kita akhirnya memilih kata *proklamasi* yang kita serap dari bahasa Inggris, *proclamation*. Pemunculan kata *proklamasi* merupakan hasil kegiatan pengembangan bahasa Indonesia.

Jadi, jelaslah bahwa kegiatan pengembangan bahasa mempunyai sasaran bahasa itu sendiri, yang target pencapaiannya adalah meningkatkan kelengkapan bahasa atau "sarana bahasa" agar segala konsep dan ide dapat dikatakan dengan bahasa Indonesia. Kata *take off*, misalnya, sudah ada padanannya dalam bahasa Indonesia, yaitu *lepas landas*. Dengan usaha pengembangan bahasa itu, kita akhirnya mempunyai kata-kata dan istilah yang dapat kita pakai sebagai penyebutan semua konsep dan gagasan alam bahasa Indonesia. Kita sudah memiliki kata *nyeri* sebagai pengisi konsep *pain* (Inggris), kata *morfem* sebagai pengisi konsep *morpheme* (Inggris), kata *neraca pegas* sebagai pengisi konsep *spring balance* (Inggris), kata *sulih suara* sebagai pengisi konsep *dubbing* (Inggris), kata *tenggat* sebagai pengisi konsep *deadline* (Inggris), kata *laman* sebagai pengisi konsep *homepage* (Inggris), dan kata *senarai* sebagai pengisi konsep *list* (Inggris).

Peningkatan pengembangan bahasa Indonesia harus dilakukan sedemikian rupa sehingga bahasa Indonesia memenuhi syarat sebagai bahasa kebudayaan, keilmuan, dan teknologi atas dasar standardisasi atau pembakuan bahasa. Standardisasi bahasa dilakukan dengan mempertimbangkan data kebahasaan di Indonesia melalui evaluasi dan seleksi. Hasil akhir dari kegiatan pengembangan bahasa tersebut merupakan bahasa baku.

Bagan berikut ini memberikan gambaran tentang proses pembakuan bahasa Indonesia tersebut.



Bagan di atas menunjukkan bahwa tujuan pengembangan bahasa adalah ”pembakuan bahasa” atau ”standarisasi bahasa” yang akhirnya akan diperoleh ”bahasa baku”. Untuk pekerjaan pengembangan itu diperlukan suatu kebijakan bahasa sebagai suatu garis haluan yang meletakkan ciri-ciri pembakuan bahasa itu. Pembakuan bahasa tersebut mencakup berbagai aspek, seperti aspek ejaan, aspek struktur, dan aspek diksi. Berikut ini adalah contoh pembakuan bahasa melalui aspek ejaan atau unsur serapan dari kata asing.

- a. Semua kata asing yang berakhiran *-ity* akan diserap menjadi *-itas*.
Kata *activity* diserap menjadi *aktivitas*
Kata *university* diserap menjadi *universitas*
- b. Semua kata asing yang berkonsonan ganda sedapat mungkin akan diserap menjadi kata yang berkonsonan tunggal.
Kata *villa* diserap menjadi *vila*
Kata *mall (Blok M Mall)* diserap menjadi *mal (Malblok M)*



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Jelaskan apa yang dimaksudkan dengan kegiatan pembinaan bahasa? Rumuskan pengertian pembinaan bahasa itu dengan bahasa Anda sendiri sehingga terlihat bahwa Anda benar-benar sudah menguasai isi mata kuliah ini.
- 2) Jelaskan pula sasaran pembinaan bahasa Indonesia. Anda dapat memberi komentar tambahan jika Anda merasa bahwa sasaran pembinaan bahasa itu lebih dari apa yang ada di dalam buku ini!
- 3) Sebutkan dan jelaskan pula target yang ditentukan dalam kegiatan pembinaan bahasa!
- 4) Sebutkan pengertian pengembangan bahasa. Uraikan pengertian tersebut dengan bahasa Anda sendiri. Anda boleh berdiskusi dengan teman Anda.
- 5) Sebutkan sasaran kegiatan pengembangan bahasa. Anda boleh berkomentar lebih banyak lagi!
- 6) Jelaskan tujuan pembinaan dan pengembangan bahasa!
- 7) Mengapa harus dilakukan pembinaan dan pengembangan bahasa? Hubungkan dengan latar belakang pembinaan dan pengembangan bahasa!

- 8) Tujuan akhir dari pengembangan bahasa adalah pembakuan bahasa. Coba Anda sebutkan contoh kerja pembakuan bahasa itu!
- 9) Apa yang dimaksudkan dengan standardisasi bahasa?
- 10) Apa ciri bahwa seseorang itu telah memiliki sikap positif terhadap bahasa Indonesia.

Petunjuk Jawaban Latihan

- 1) Usaha pembinaan bahasa berkenaan dengan pelaksanaan kegiatan penyebaran bahasa Indonesia ke khalayak sasaran dengan berbagai cara, seperti usaha penyuluhan bahasa, penataran bahasa, dan bengkel bahasa. Nah, sekarang dari penjelasan tersebut tentu Anda dapat menjelaskan dengan kalimat Anda sendiri apa yang dimaksud dengan pengertian pembinaan bahasa.
- 2) Jika dipandang dari segi khalayak sebagai sasaran pembinaan bahasa, sasaran itu mencakupi orang yang masih bersekolah, orang yang sudah tidak bersekolah, khalayak guru pada setiap jenjang dan jenis pendidikan, khalayak awak komunikasi massa cetak dan elektronik, khalayak di bidang industri, perdagangan, penerbit, perpustakaan, dan pada lingkungan peneliti dan sastrawan. Cobalah Anda cari lagi sasaran pembinaan bahasa Indonesia selain sasaran yang sudah dijelaskan tersebut.
- 3) Target pembinaan bahasa Indonesia adalah penumbuhan sikap positif terhadap bahasa Indonesia, peningkatan kegairahan berbahasa Indonesia, dan peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia.
- 4) Yang dimaksudkan dengan *pengembangan* bahasa Indonesia adalah keseluruhan usaha dan kegiatan yang dengan sadar ditujukan kepada penyesuaian struktur dan fungsi bahasa dengan kebutuhan kemasyarakatan dan pembangunan, baik yang nyata maupun yang mungkin akan ada (potensial), yang dihubungkan dengan perkembangan ilmu dan teknologi dunia sekarang ini serta dengan kemungkinan-kemungkinan bagi masa depan. Cobalah Anda jelaskan pengertian tersebut dengan bahasa Anda sendiri!
- 5) Sasaran dalam usaha pengembangan bahasa Indonesia itu bukanlah manusia pendukung bahasa, tetapi bahasa itu sendiri.
- 6) Tujuan pembinaan bahasa Indonesia ialah agar orang dapat memiliki sikap positif, bergairah memakai bahasa Indonesia, dan ikut meningkatkan mutu pemakaian bahasa, sedangkan tujuan pengembangan bahasa Indonesia agar

kosa kata sebagai alat kelengkapan bahasa dan sarana bahasa cukup mampu mengatakan semua konsep dan gagasan yang ada di dalam bahasa Indonesia. Berarti tujuan pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia adalah usaha yang ditujukan untuk memelihara dan mengembangkan bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan pengajaran bahasa asing supaya dapat memenuhi fungsi dan kedudukannya.

- 7) Kegiatan pembinaan dan pengembangan bahasa haruslah dilakukan, karena jika tidak dilakukan persatuan dan kesatuan bangsa terancam hancur. Untuk bangsa Indonesia yang tersebar dari Sabang sampai Merauke diperlukan alat persatuan dan kesatuan bangsa berupa bahasa persatuan dan bahasa negara. Bahasa yang sudah ada ini harus mampu membawa bangsanya untuk bersatu.
- 8) Contoh kerja pembakuan bahasa adalah mencakup berbagai aspek, seperti aspek ejaan, aspek struktur, dan aspek diksi.
- 9) Yang dimaksud dengan standardisasi bahasa adalah usaha pengembangan bahasa agar kita mempunyai kata-kata dan istilah yang dapat kita pakai sebagai penyebutan semua konsep dan gagasan alam bahasa Indonesia.
- 10) Setelah Anda memahami materi Kegiatan Belajar 1, tentu sekarang Anda sudah dapat menjelaskan ciri-ciri seseorang yang memiliki sikap positif terhadap bahasa Indonesia.



RANGKUMAN

Yang dimaksud dengan *pembinaan* dan *pengembangan* dalam hubungannya dengan masalah kebahasaan di Indonesia ialah usaha yang ditujukan untuk memelihara dan mengembangkan bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan pengajaran bahasa asing supaya dapat memenuhi fungsi dan kedudukannya.

Yang dimaksud dengan *pembinaan* ialah upaya untuk meningkatkan mutu pemakaian bahasa, yang mencakupi upaya peningkatan sikap, peningkatan pengetahuan, dan peningkatan keterampilan berbahasa yang dilakukan, antara lain, melalui pengajaran dan pemyarakatan. Kemudian, yang dimaksud dengan *pengembangan* ialah upaya meningkatkan mutu bahasa agar bahasa dapat dipakai untuk berbagai keperluan dalam kehidupan masyarakat modern, yang mencakup peningkatan kelengkapan dan peningkatan sarana kebahasaan, yang dilakukan, antara lain, melalui penelitian, pembakuan, dan pemeliharaan. Kegiatan pembinaan bahasa

bersasaran orang atau masyarakat pemakai bahasa, sedangkan kegiatan pengembangan bersasaran bahasa itu sendiri.

Latar belakang pembinaan dan pengembangan bahasa adalah masyarakat Indonesia yang multilingual. Jika kegiatan pembinaan dan pengembangan bahasa tidak dilakukan maka persatuan dan kesatuan bangsa terancam hancur. Untuk bangsa Indonesia yang tersebar dari Sabang sampai Merauke diperlukan alat persatuan dan kesatuan bangsa berupa bahasa persatuan dan bahasa negara. Bahasa yang sudah ada ini harus mampu membawa bangsanya untuk bersatu.

Tujuan pembinaan bahasa Indonesia ialah agar orang dapat memiliki sikap positif, bergairah memakai bahasa Indonesia, dan ikut meningkatkan mutu pemakaian bahasa, sedangkan tujuan pengembangan bahasa Indonesia agar kosa kata sebagai alat kelengkapan bahasa dan sarana bahasa cukup mampu mengatakan semua konsep dan gagasan yang ada di dalam bahasa Indonesia.

Di Indonesia ada tiga bahasa, yaitu bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing. Bahasa daerah dan bahasa asing diharapkan dapat memperkaya bahasa Indonesia. Oleh sebab itu, akhir dari pengembangan bahasa adalah pembakuan bahasa Indonesia.



TES FORMATIF 1

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Sasaran pembinaan bahasa Indonesia adalah
 - A. negara
 - B. bahasa
 - C. manusia
 - D. keluarga

- 2) Dalam kegiatan pembinaan bahasa, target atau tujuan pembinaan bahasa itu adalah menumbuhkan sikap positif terhadap bahasa Indonesia. Salah satu wujud sikap positif itu adalah
 - A. memiliki rasa cinta akan bahasa Indonesia
 - B. memiliki rasa bangga terhadap tanah air Indonesia
 - C. mempunyai rasa kebersamaan dalam masyarakat Indonesia
 - D. mempunyai rasa enggan terhadap tutur kata rakyat Indonesia

- 3) Kegairahan berbahasa Indonesia dapat diukur dengan melihat orang menggunakan
 - A. bahasa asing yang dicampur dengan bahasa Indonesia
 - B. bahasa Indonesia yang dicampur dengan bahasa asing
 - C. bahasa asing secara utuh dalam berbahasa asing
 - D. bahasa Indonesia secara utuh dengan baik

- 4) Semua deskripsi peristiwa berikut ini termasuk dalam kegiatan pembinaan bahasa, *kecuali*
 - A. meningkatkan kelengkapan bahasa Indonesia
 - B. meningkatkan kegairahan berbahasa Indonesia
 - C. meningkatkan mutu pemakaian bahasa Indonesia
 - D. menumbuhkan sikap positif terhadap bahasa Indonesia

- 5) Sasaran pengembangan bahasa itu sebenarnya ialah
 - A. manusia penutur bahasa
 - B. bahasa itu sendiri
 - C. kamus bahasa
 - D. kamus istilah

- 6) Keseluruhan usaha dan kegiatan yang dengan sadar ditujukan kepada penyesuaian struktur dan fungsi bahasa dengan kebutuhan kemasyarakatan dan pembangunan termasuk kegiatan
 - A. pengembangan bahasa
 - B. pengetahuan bahasa
 - C. pembinaan bahasa
 - D. pengajaran bahasa

- 7) Arah pengembangan bahasa ditujukan pada usaha peningkatan
 - A. pelayanan bahasa
 - B. penyuluhan bahasa
 - C. kelengkapan bahasa
 - D. peserta perpustakaan bahasa

- 8) Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang bersifat
 - A. *ekalingualisme*
 - B. *dwilingualisme*
 - C. *trilingualisme*
 - D. *multilingualisme*

- 9) Di Indonesia sekarang diperkirakan terdapat banyak sekali bahasa daerah. Jumlah bahasa daerah tersebut diperkirakan ada
- 125 buah
 - 247 buah
 - 653 buah
 - 746 buah
- 10) Pengembangan bahasa Indonesia dengan melalui jalur penyerapan kata asing dilakukan seperti contoh berikut
- contingent, university* diserap menjadi *kontingen, universitas*
 - take off, cafeteria* diserap menjadi *lepas landas, kafeteria*
 - activity, villa* diserap menjadi *aktivitas, villa*
 - Blok M Mall* diserap menjadi *Blok M Mal*

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 1.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali

80 - 89% = baik

70 - 79% = cukup

< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 2. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 1, terutama bagian yang belum dikuasai.

KEGIATAN BELAJAR 2

Hubungan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia

Anda pasti sudah tahu apa yang disebut dengan ”pembinaan bahasa” dan apa pula yang disebut dengan ”pengembangan bahasa”. Dalam hubungannya dengan kegiatan, Anda pasti juga sudah tahu kegiatan apa yang masuk dalam kegiatan pembinaan bahasa, dan kegiatan apa pula yang masuk dalam pengembangan bahasa.

Ketika Anda berjalan-jalan di sepanjang pematang sawah di Kerinci, Anda melihat orang-orang sedang mencabut benih dari tempat persemaiannya. Benih itu diikat-ikat dan dibawa ke tengah sawah yang siap ditanam dengan benih itu. Teman Anda yang baru saja datang dari Jakarta, bertanya kepada Anda, ”Orang-orang itu sedang apa?” Anda sulit menjawab karena peristiwa mencabut benih dari dalam persemaian itu Anda tidak tahu. Dan Anda bertanya kepada orang-orang, tetapi tidak ada yang mengetahuinya. Akhirnya, Anda menjawab, ”Itu orang sedang mencabut benih dari persemaian.”

Mencabut benih dari persemaian bukanlah suatu istilah. Diperlukan suatu istilah untuk kegiatan mencabut benih itu. Jadi, konsepnya ada, yaitu mencabut benih dari persemaian. Akan tetapi, istilah yang dipakai untuk itu belum ada. Dalam hubungan itu, para ahli bahasa yang, katakanlah, tergabung dalam Komisi Istilah berkewajiban untuk mencari sebuah kata atau sebuah istilah yang dapat dipakai sebagai istilah pada ”mencabut benih dari persemaian” itu. Kegiatan mencari dan mewujudkan kata atau istilah yang dibutuhkan seperti itu, itulah kegiatan pengembangan bahasa, menambah kosa kata. Para pakar itu dalam kegiatan pengembangan harus mendapatkan satu istilah. Cara kerja pengembangan itu tidak segan-segan mencari kata-kata yang cocok untuk itu di dalam bahasa daerah. Bahasa Daerah kita yang 746 buah itu merupakan sumber istilah yang tiada kering. Jika dalam bahasa daerah itu tidak ditemukan sebuah kata yang dapat mengisi konsep itu, kita mencarinya dalam bahasa Inggris.

Ketika Anda berjalan ke Sumatera Barat, Anda menemukan peristiwa yang sama dengan di Kerinci, yaitu orang sedang mencabut benih dari persemaian. Anda bertanya, ”Sedang apa Uni?” Lalu, orang yang Anda tanya itu menjawab, ”Sedang mengurah, Da?” Jadi, istilah untuk ”mencabut benih dari persemaian” di Sumatera Barat disebut ”mengurah”. Istilah ”mengurah” dapat dimunculkan

sebagai sebuah istilah baru dalam bahasa Indonesia. Pekerjaan menambah kosa kata seperti itu, bagaimanapun caranya disebut sebagai kegiatan ”pengembangan bahasa”. Begitu pula proses munculnya kosa kata baru sebagai proses pengembangan bahasa. Kita mengenal kata *kiat* yang muncul sebagai kosa kata baru dalam bahasa Indonesia. Kata-kata yang lain adalah *tenggat*, *kudapan*, *kesenjangan*, *kendala*, *pramusiji*, *bandara*. Terwujudnya kata-kata itu tidak lain dari kerja pengembangan Bahasa.

Lalu, diapakan kata itu? Tidak seorang pun yang akan menggunakan kata itu dalam berbahasa karena mereka tidak tahu bagaimana memakai kata itu dalam kehidupan sehari-hari. Di sinilah letaknya pekerjaan orang-orang pembinaan. Orang-orang yang bergerak dalam bidang ”pemberian makna” dan ”pemberian cara penerapan” atau ”tempat menggunakan kata-kata itu disebut sebagai orang-orang yang bekerja di bidang ”pembinaan bahasa”. Dengan demikian, pengembangan bahasa ”menyediakan” kosa kata, sedangkan pembinaan ”memasyarakatkan” kata-kata tersebut.

Kini Anda sudah tahu bagaimana hubungan pembinaan dan pengembangan bahasa.

Pembentukan sejumlah kata atau kosa kata merupakan sasaran kegiatan pengembangan bahasa, sedangkan sejumlah orang atau orang-orang dalam kehidupan berbahasa merupakan sasaran pembinaan. Dengan demikian, orang yang menangani masalah pengembangan mau tidak mau harus melibatkan orang yang menangani pembinaan bahasa. Ungkapan ”bahasa menunjukkan bangsa” merupakan suatu fakta tentang bagaimana eratnya kegiatan pembinaan dan kegiatan pengembangan. Penguasaan bahasa oleh bangsa adalah masalah pembinaan, sedangkan kelengkapan bahasa adalah masalah pengembangan. Hal itu menunjukkan bagaimana eratnya hubungan antara pembinaan dan pengembangan bahasa.

Di samping itu, secara umum Anda sudah mengetahui bahwa bagaimana proses kerja dari kehadiran konsep hingga terciptanya kata atau istilah. Itulah kerja pengembangan bahasa. Kerja tersebut masih melalui evaluasi dan seleksi. Seberapa baik mutu kata atau istilah tersebut? Seberapa luas cakupan kata itu dalam nuansa makna. Kata *pindai*, umpamanya, mempunyai konsep seluas dan selingkup *scan* dalam bahasa Inggris. Dalam hal itu, pihak pembinaan menyelaraskan pemakaian kata *pindai* itu, seberapa jauh kata itu mempunyai perbedaan dengan kata *lihat*, *tatap*, *pandang*, dan sebagainya. Jadi, pengembangan menentukan nuansa makna kata, sedangkan pembinaan menyelaraskan pemakaian kata tersebut. Dalam hubungan itu, pengembangan

bahasa mempunyai kewajiban menata kata di dalam kata itu sendiri, sedangkan pembinaan bahasa mempunyai kewajiban menata kata dalam konteks kalimat agar kata itu dapat dimengerti oleh pemakai bahasa.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa pembinaan tidak dapat dilepaskan dari kegiatan pengembangan bahasa. Pengembangan bahasa menghasilkan kata dan istilah, pembinaan bahasa memasyarakatkan kata itu ke khalayak.

Sebagai tambahan, kegiatan pengembangan bekerja terus-menerus dan secara tertulis sehingga usaha pengembangan itu menghasilkan kaidah-kaidah kebahasaan yang mantap, dinamis, seragam, dan bernalar. Kaidah-kaidah bahasa yang mantap merupakan pegangan yang harus dipertahankan dalam usaha mengembangkan bahasa. Kegiatan menentukan kaidah-kaidah kemantapan disebut sebagai kegiatan kodifikasi norma.

Dalam usaha pengembangan bahasa, kodifikasi norma berlaku untuk tata ejaan, tata kalimat, tata bahasa, kosa kata, dan norma berbagai ragam bahasa, yang berupa pernyataan eksplisit tentang norma. Norma-norma itu membentuk suatu bahasa yang normatif. Hasil kodifikasi pengembangan bahasa itu dapat berupa pedoman ejaan, pedoman pembentukan istilah, buku tata bahasa, berbagai jenis kamus, dan pedoman surat-menyurat. Dalam pedoman ejaan dibicarakan bagaimana menulis huruf, memakai huruf, menulis kata, menulis unsur serapan, dan memakai tanda baca. Dalam pedoman pembentukan istilah dibicarakan bagaimana kita menghasil sebuah kata untuk sebuah istilah, seperti kata *nyeri* (Sunda) sebagai padanan kata *pain* (Inggris). Pedoman tata bahasa berisi uraian tentang pembentukan kata dari proses awalan, akhiran, sisipan, dan imbuhan gabung, bagaimana menulis kalimat yang benar. Dalam kamus dimuat kata dengan maknanya yang tepat yang telah dibakukan. Dalam pedoman surat-menyurat dimuat semua persoalan surat, seperti bagaimana menulis alamat surat, bagaimana menulis penanggalan surat, salam pembuka, dan sebagainya. Semua itu adalah usaha pengembangan bahasa.

Semua pedoman yang dibuat oleh tim pengembangan bahasa itu merupakan usaha meningkatkan kelengkapan atau sarana bahasa melalui standarisasi atau pembakuan bahasa. Dari usaha pengembangan bahasa itu, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* yang berisi lebih dari 80.000 kata kepala merupakan hasil yang mengagumkan. Kini komisi istilah telah menghasilkan lebih dari 182.000 istilah yang siap untuk dievaluasi untuk masuk ke dalam istilah yang harus dibakukan. Persoalan yang dihadapi sekarang adalah ”pemasaran” hasil kerja pengembangan itu. Kalau hasil kerja pengembangan itu tidak diteruskan kepada khalayak pemakainya, tentu saja usaha pengembangan bahasa itu tidak berguna

sama sekali. Di sinilah letaknya usaha pembinaan bahasa. Bahasa yang sudah dimantapkan di dalam buku, kamus, pedoman, dan risalah harus disebarkan kepada pemakai bahasa agar bahasa itu dapat mengisi penyampaian konsep-konsep atau gagasan yang diperlukan. Tanpa ada kegiatan pembinaan bahasa, kata yang dihasilkan oleh pengembangan bahasa itu tidak menjadi tersebar. Masyarakat tidak tahu bentuk yang mana yang benar dan mana yang salah.

Dari uraian di atas, jelaslah bahwa hubungan antara usaha pengembangan dan usaha pembinaan sangat erat. Pembinaan akan dapat dilaksanakan apabila bahan yang dibina itu telah tersedia. Bahan yang akan dibinakan itu merupakan hasil kerja dari kegiatan pengembangan bahasa. Sebaliknya, hasil pengembangan bahasa yang tidak diterapkan dalam kegiatan pembinaan merupakan kegiatan yang mubazir dan sia-sia. Oleh sebab itu, kedua kegiatan itu harus saling mendukung. Pembinaan bahasa tidak akan ada jika pengembangan bahasa tidak ada. Sebaliknya, pengembangan bahasa tidak ada artinya apabila pembinaan itu tidak ada.

Kegiatan pembinaan dapat dilakukan dengan berbagai upaya. Salah satu kegiatan itu adalah kegiatan penyuluhan bahasa dan bimbingan kebahasaan. Kegiatan penyuluhan dan kegiatan bimbingan kebahasaan dapat dilakukan dengan berbagai jalur. Jalur sekolah merupakan jalur yang paling baik dalam membentuk bahasa guru sebagai pendidik dan pembentuk generasi muda. Alisjahbana (1962) mengatakan bahwa sistem persekolahan merupakan sarana penyebaran bahasa kebangsaan (maksudnya bahasa Indonesia) yang amat penting. Sejak dahulu, sekolah dianggap sarana yang paling baik dan efektif dalam mengambil alih tugas usaha pembinaan bahasa Indonesia. Penyusun buku pelajaran dan pembuat kurikulum sebetulnya merupakan badan pembinaan yang sangat penting dalam membentuk sikap bahasa pada para remaja.

Dalam hubungan dengan peranan sekolah, Moeliono (1981:29) mengatakan bahwa media massa lisan telah mengambil alih sebagian besar peranan sekolah sebagai penyalur utama hasil pengembangan bahasa. Adanya radio transistor di tempat-tempat yang belum ada sekolah memungkinkan penyebaran bahasa nasional sebagai cara lebih luas dan lebih cepat karena komunikasi massa tersebut cenderung menyusupi segala sektor kehidupan penduduk yang beraneka.

Bagaimana pendapat Anda mengenai hubungan antara pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia? Jelas, bukan?

Anda perlu juga tahu bahwa pada berbagai peristiwa, usaha pengembangan bahasa dan usaha pembinaan bahasa tidak berjalan dengan mulus. Berbagai hal dapat dijadikan penyebabnya. Berikut ini diberikan beberapa contoh kasus.

Contoh 1

Jalur media massa berupa televisi dan radio merupakan sarana pembinaan bahasa yang sangat baik dalam hal kecepatan tersebarnya bahasa. Akan tetapi, media massa lisan itu sering terpengaruh oleh ragam lisan yang tidak dibakukan sehingga hubungan antara pembinaan bahasa dan pengembangan bahasa menjadi sedikit terganggu atau tidak berjalan dengan mulus. Hal itu disebabkan oleh keterbatasan usaha pengembangan bahasa pada ”cara tulis-menulis”, bukan pada ”cara lisan-melisan”. Kegiatan *pengembangan bahasa hanya sebatas menuliskan sedikit cara melisankan* sebuah kata, seperti berikut.

Ide /idé/ n rancangan yang tersusun di dalam pikiran; gagasan; cita-cita
: *Ia mempunyai – yang bagus, tetapi sukar dilaksanakan.*

Dalam kegiatan pengembangan, kata *ide* sudah berhasil diserap ke dalam bahasa Indonesia. Badan yang menangani pengembangan telah memberi aba-aba atau tanda bahwa bunyi /e/ pada /ide/itu diucapkan ”taling” dengan ”pepet”. Tanda itu hanya dapat dicantumkan dengan memberikan tanda aksent di atas huruf /e/. Akan tetapi, usaha tersebut tidak tertangkap oleh usaha pembinaan bahasa sehingga kata itu terbaca [ide], yang /e/ di situ adalah pepet, seperti mengucapkan kata [dekat]. Begitu besar pengaruh pembinaan bahasa dari media massa lisan (media massa elektronik) sehingga hampir 80% dari pemakai bahasa mengucapkan kata *ide* dengan /ide/ bukan /idé/.

Contoh 2

Dalam pemantapan norma, kita mendapatkan norma secara umum sebagai berikut.

Imbuhan *meN-*kan dalam sebuah kata kerja kalimat aktif memberikan gambaran bahwa subjek melakukan pekerjaan atau objek lazimnya selalu bergerak.

Adik memutihkan mukanya.

Dalam kalimat itu akan kita dapatkan makna sebagai berikut. *Adik* melakukan pekerjaan, dan *muka* adalah benda yang dikenai pekerjaan, yang diputihkan oleh Adik. Dengan demikian, yang menjadi putih adalah *muka*, bukan *Adik*.

Siska membersihkan halaman rumahnya.

Kalimat itu memperlihatkan bahwa *Siska yang bertindak*, dan *halaman rumahnya* adalah benda yang dikenai pekerjaan, yang dibersihkan oleh *Siska*. Dengan demikian, yang menjadi bersih adalah *halaman*, bukan *Siska*.

Dari contoh seperti itu kita dapat membuat kalimat yang sama dengan dua kalimat di atas.

Adlis mematikan lampu di ruang tengah

Yang menjadi mati adalah *lampu*, bukan *Adlis*

Wawu menghidupkan kompor.

Yang menjadi hidup adalah *kompor*, bukan *Wawu*.

Agussalim mengalahkan Sutan.

Yang kalah adalah *Sutan*, bukan *Agussalim*.

Wasit memenangkan Muhammad Ali.

Yang menang adalah *Muhammad Ali*, bukan *wasit*.

Norma seperti itu dimantapkan oleh usaha pengembangan. Akan tetapi, pada saat dilakukan usaha pembinaannya, hal yang normatif itu mengalami kendala sehingga usaha pembinaan itu menimbulkan kerusakan norma. Hal itu terjadi pada kalimat berikut.

Ilham memenangkan pertandingan itu

Jika norma kalimat di atas kita mantapkan, kita mengatakan bahwa *Ilham* melakukan pekerjaan, dan *pertandingan itu* yang dimenangkan. Jadi, yang menjadi menang adalah *pertandingan itu*, bukan *Ilham*. Padahal, kalimat itu ingin menginformasikan bahwa dalam pertandingan itu *Ilham*-lah yang menang. Di sini terjadi kesalahan penalaran. Hal itu menunjukkan bahwa antara usaha pengembangan dan usaha pembinaan tidak berjalan dengan baik. Hal itulah yang disebutkan sebagai kendala pengembangan bahasa yang sekaligus menjadikan bahasa kita tidak dapat mengembangkan diri.

Ketidakesesuaian antara pengembangan bahasa dan pembinaan bahasa tersebut sangat memengaruhi keberhasilan pembinaan dan pengembangan. Oleh sebab itu, perlu ada strategi perencanaan bahasa. Dalam perencanaan bahasa ada beberapa variabel yang perlu dipertimbangkan sebagai suatu variabel yang

saling bertautan, seperti variabel ekonomi, sosial, demografi, politik, dan psikologi.

Dalam pengembangan kata pada jalur ekonomi dikatakan bahwa demi kemudahan proses pengembangan, bunyi /g/ tetap dipertahankan, kecuali pada hal-hal yang khusus dengan pertimbangan yang khusus pula.

Kata *psychologie* akan dikembangkan dengan *psikologi* bukan *saikoloji*

Kata *energie* akan dikembangkan dengan *energi*, bukan *enerji*, atau *enersi*.

Akan tetapi, kata *management* akan dikembangkan dengan *manajemen* bukan *managemen*.

Kata *manajemen* (bukan *managemen*) muncul dengan pertimbangan khusus. Salah satu pertimbangan tersebut adalah kelaziman pemakaian kata dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan dasar seperti yang diuraikan di atas kita perlu mengetahui mana bentuk yang telah dibenarkan oleh usaha pengembangan, dan mana pula bentuk yang tidak sesuai dengan arah pengembangan. Yang sesuai dengan arah pengembangan disebut dengan bentuk baku. Yang tidak sesuai dengan arah pengembangan tetapi dilaksanakan, dalam kegiatan pembinaan dikatakan sebagai bentuk tidak baku, atau bentuk bawah baku.

Berikut ini akan kita saksikan bentuk baku dan bentuk tidak baku.

Bentuk Tidak Baku

adfis
azas
antri
ajimat
erobik
akountan
arkhais
baud
bathin
diesel
ekstrim
faksimil
pebruari
filem
fatua
frekwensi

Bentuk Baku

advis
asas
antre
azimat
aerobik
akuntan
arkais
baut
batin
diesel
ekstrem
faksimile
februari
film
fatwa
frekuensi

Bentuk Tidak Baku

potocopi
 gedong
 gladi
 hirarki
 insyaf
 jadual
 joang
 Jum'at
 karir
 khasanah
 khabar
 kangker
 kongkrit
 kwalitas
 kwantitas
 kwitansi
 lola
 kuatir
 khutbah
 komplek
 konggres
 korp
 kwesioner
 kontek
 kurve
 metoda
 missi
 merapung
 ngeprin
 Nopember
 praga
 paro
 prilaku
 perangko
 resiko
 setasiun

Bentuk Baku

fotokopi
 gedung
 geladi
 hierarki
 insaf
 jadwal
 juang
 Jumat
 karier
 khazanah
 kabar
 kanker
 konkret
 kualitas
 kuantitas
 kuitansi
 kelola
 khawatir
 khotbah
 kompleks
 kongres
 korps
 kuesioner
 konteks
 kurva
 metode
 misi
 mengapung
 mengeprin
 November
 peraga
 paruh
 perilaku
 prangko
 risiko
 stasiun

Bentuk Tidak Baku

sutera
 sahdu
 terong
 tehnik
 tentram
 trampil
 trap
 trottoir
 toalet
 telpon
 telor
 rubah
 jaman
 jiarah
 wakap
 wassalam
 ujud
 kadangkala
 seringkali

Bentuk Baku

sutra
 syahdu
 terung
 teknik
 tenteram
 terampil
 terap
 trotoar
 toilet
 telepon
 telur
 ubah
 zaman
 ziarah
 wakaf
 wasalam
 wujud
 kadang-kadang
 sering

Dengan dasar pengembangan bahasa Indonesia yang telah dilakukan dalam kegiatan pengembangan bahasa Indonesia itu, pembinaan bahasa harus mengikuti arah pengembangan tersebut. Akan tetapi, tidak sedikit kaidah yang dikatakan sebagai normatif tadi dimasyarakatkan dengan tidak benar. Dalam kodifikasi norma dikatakan bahwa dalam bahasa Indonesia berlaku hukum ”diterangkan-menerangkan” sehingga kita akan memiliki bentuk-bentuk sebagai berikut

Kartu telepon adalah sebuah ”kartu” bukan sebuah ”telepon”

Telepon kartu adalah sebuah telepon, bukan sebuah kartu.

Ratu kebaya adalah seorang ratu, bukan sehelai kebaya

Ratu Plaza adalah seorang ratu atau yang bersifat ratu, bukan plaza

Hal-hal itu tidak diterapkan dengan baik sehingga terjadi bentuk-bentuk penerapan yang tidak benar. Dengan kata lain, terjadi kesalahan pembinaan bahasa yang fatal. Kita temukan beberapa kesalahan tersebut.

Ratu Plaza

Danamon Pasar Swalayan

Murni Hotel

Seroja Bubur Ayam

Menurut kaidah atau norma yang benar adalah bahwa bentuk itu harus mengikuti hukum DM, yaitu sebagai berikut.

<i>Plaza Ratu</i>	bukan	<i>Ratu Plaza</i>
<i>Pasar Swalayan Danamon</i>	bukan	<i>Danamon Pasar Swalayan</i>
<i>Hotel Murni</i>	bukan	<i>Murni Hotel</i>
<i>Bubur Ayam Seroja</i>	bukan	<i>Seroja Bubur Ayam</i>



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

Berikut ini dipaparkan beberapa pertanyaan atau pernyataan yang perlu Anda kerjakan sesuai dengan suruhan pada soal tersebut

- 1) Kadang-kadang usaha pembinaan dan usaha pengembangan bahasa Indonesia itu tidak selaras. Coba Anda ceritakan dengan bahasa Anda sendiri. Anda dapat memilah-milah bagian yang tidak selaras itu, lalu membahasnya satu per satu.
- 2) Beberapa ungkapan dalam pemakaian bahasa Indonesia tidak mengikuti kelogisan bahasa, yaitu:
 - a) Susi Susanti memenangkan pertandingan Indonesia Terbuka.
 - b) Kita harus mengejar ketinggalan.
 - c) Sutan menduduki juara pertama pada turnamen bulutangkis.
 - d) Setelah menjalani Pelita 1, kita harus tinggal landas.

Coba Anda selidiki lebih lanjut apa yang membuat frasa itu tidak sesuai dengan kaidah pembakuan yang dirumuskan oleh kegiatan pengembangan itu.
- 3) Menurut pendapat Anda, apakah tulisan kata-kata berikut ini sudah benar atau tidak.

a) apotik	b) merubah
c) talipon	d) pengrusakan
e) ma'af	f) moderen

- g) standarisasi
- h) telur setengah matang
- i) mengkambinghitamkan
- j) mensuplai barang

Petunjuk Jawaban Latihan

- 1) Untuk jawaban nomor ini, tentu saja Anda harus mempelajari secara cermat kegiatan belajar bagian ini.
- 2) Untuk jawaban nomor 2 ini, Anda harus berpikir sendiri dalam mencari masalah kemungkinan jawaban yang benar.
- 3) Untuk jawaban nomor ini, Anda dapat melihat *Cermat Berbahasa Indonesia, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Buku Praktis Bahasa Indonesia 1*, dan *Buku Praktis Bahasa Indonesia 2*.



RANGKUMAN

Kegiatan pembinaan bahasa dan kegiatan pengembangan bahasa mempunyai keterkaitan yang amat erat. (1) Kegiatan pengembangan bersasaran bahasa, sedangkan kegiatan pembinaan bersasaran orang yang akan memakai bahasa tersebut. (2) Kegiatan pengembangan bahasa mewujudkan kata-kata, sedangkan kegiatan pembinaan memasyarakatkan kata-kata tersebut. (3) Kegiatan pengembangan menentukan nuansa makna kata, sedangkan kegiatan pembinaan menyelaraskan pemakaian kata tersebut. (4) Kegiatan pengembangan bahasa mempunyai kewajiban menata kata di dalam kata itu sendiri, sedangkan kegiatan pembinaan bahasa mempunyai kewajiban menata kata dalam konteks kalimat agar kata itu dapat dimengerti oleh pemakai bahasa.

Kegiatan pengembangan bahasa menghasilkan kodifikasi norma yang berupa kaidah bahasa. Kodifikasi norma berlaku dalam tatanan lafal, ejaan, kosa kata, nuansa makna, tata bahasa, dan ragam bahasa. Kodifikasi norma itu akan menghasilkan pedoman-pedoman dan kamus-kamus. Hasil terbesar dari kegiatan itu adalah *Kamus Besar Bahasa Indonesia* yang memuat lebih dari 80.000 entri kepala. Hasil kerja pengembangan itu harus diteruskan kepada khalayak pemakai bahasa. Dengan kata lain, kegiatan pengembangan bahasa harus diiringi dengan kegiatan pembinaan bahasa. Tanpa ada kegiatan pembinaan bahasa, kegiatan pengembangan bahasa tidak perlu ada. Sebaliknya, tanpa ada kegiatan pengembangan bahasa, tentu kegiatan pembinaan bahasa tidak mempunyai bahan sehingga kegiatan pembinaan itu tidak dapat dijalankan lagi. Lembaga pendidikan (sekolah) merupakan tempat yang paling utama dalam menerapkan hasil pengembangan bahasa dan pembinaan bahasa. Di samping itu, media massa

elektronik, seperti televisi dan radio, telah pula berfungsi sebagai badan pembina bahasa.

Pada beberapa peristiwa kegiatan pengembangan bahasa tidak sejalan dengan kegiatan pembinaan bahasa. *Pertama*, hal itu terlihat pada soal lafal, terutama lafal /e/. *Kedua*, hal itu berada pada makna kata di dalam konteks. *Ketiga*, hal tersebut menyangkut soal ejaan. *Keempat*, hal itu berkaitan dengan masalah penalaran kata dan frasa.



TES FORMATIF 2

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Pada saat Anda melewati suatu lokasi Anda melihat tulisan besar yang berbunyi "Indonesia Banking School". Anda bertanya dalam hati, apakah kata-kata atau tulisan itu sudah benar atau tidak benar. Dengan peristiwa yang muncul di hati Anda itu, sebenarnya Anda
 - A. sudah membina bahasa Indonesia
 - B. belum membina bahasa Indonesia
 - C. tidak membina bahasa Indonesia
 - D. akan membina bahasa Indonesia

- 2) Orang yang memiliki dan bertanggung jawab pada penulisan *Ratu Plaza* adalah orang yang
 - A. sudah tumbuh sikap positif, tetapi tidak bergairah memakai bahasa Indonesia
 - B. belum tumbuh sikap positif, tetapi telah bergairah memakai bahasa Indonesia
 - C. belum tumbuh sikap positif dan belum bergairah memakai bahasa Indonesia
 - D. sudah tumbuh sikap positif dan sudah bergairah memakai bahasa Indonesia

- 3) Dalam rangka menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa modern dan internasional, usaha pengembangan bahasa harus dilakukan secara....
 - A. bersistem dan tidak pandang bulu
 - B. berkala dan terpisah-pisah
 - C. terus-menerus dan tertulis
 - D. manasuka dan tertulis

- 4) Hubungan yang sangat jelas antara kegiatan pembinaan dan kegiatan pengembangan bahasa dalam kata dan istilah adalah pembinaan
 - A. memasyarakatkan, mengembangkan, dan menciptakan
 - B. mengusulkan, mengembangkan, dan mempertimbangkan
 - C. mewujudkan, mengembangkan, dan membukukan
 - D. menyetarakan, mengembangkan, dan memilah-milah

- 5) Yang paling penting untuk dilakukan dalam menghubungkan pembinaan bahasa dengan pengembangan bahasa adalah kegiatan
 - A. koleksi norma
 - B. kodifikasi norma
 - C. pemasaran norma
 - D. penyimpanan norma

- 6) Lembaga yang paling tepat untuk membina bahasa Indonesia adalah lembaga
 - A. pendidikan formal
 - B. masyarakat desa
 - C. panti asuhan
 - D. keagamaan

- 7) Kegiatan pembinaan bahasa yang *tidak selaras* dengan kegiatan pengembangan bahasa terlihat pada kata
 - A. *komputer* yang diucapkan/kompiyuter/
 - B. *psikologi* yang diucapkan/psikologi/
 - C. *energi* yang diucapkan /energi/
 - D. *mal* yang diucapkan /mal/

- 8) Badan pembina bahasa yang *tidak penting* adalah
 - A. penyusun buku pelajaran bahasa
 - B. penyusun kurikulum bahasa
 - C. penyiar radio dan televisi
 - D. pencetak buku

- 9) Bentuk baku yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia adalah
 - A. foto copi, wahana, waralaba
 - B. standarisasi, kuatir, bandara
 - C. fatwa, zaman, pramusiwi
 - D. villa, massa, vissi

- 10) Salah satu hasil kodifikasi norma yang diproses oleh kegiatan pengembangan yang *tidak diterapkan* dengan baik dalam kegiatan pembinaan adalah pemadanan kata
- A. sophisticated menjadi canggih
 - B. babysitter menjadi pramusiwi
 - C. snack menjadi kudapan.
 - D. guide menjadi gaet

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 2 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 2.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali

80 - 89% = baik

70 - 79% = cukup

< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan modul selanjutnya. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 2, terutama bagian yang belum dikuasai.

Kunci Jawaban Tes Formatif

Tes Formatif 1

- 1) C Manusia
Kegiatan pembinaan bahasa adalah kegiatan yang ditujukan pada pemakai bahasa. Oleh sebab itu, sasaran pembinaan adalah orang. Dengan demikian, (A), (B), dan (D) tidak benar.
- 2) A Memiliki rasa cinta akan bahasa Indonesia.
Sikap positif dapat diukur dengan seberapa jauh seseorang itu memiliki rasa cinta akan bahasa Indonesia, bukan rasa bangga akan tanah air, bangsa, atau penutur. Dengan demikian, (B), (C), dan (D) tidak benar.
- 3) D memakai bahasa Indonesia secara utuh dengan baik
Kegairahan berbahasa Indonesia akan terlihat pada kegiatan seseorang yang memakai bahasa Indonesia secara utuh. Oleh sebab itu, pilihan (A), (B), dan (C) tidak tepat.
- 4) A Meningkatkan kelengkapan bahasa Indonesia
Kegiatan pembinaan bahasa Indonesia meliputi kegiatan pada jawaban (B) menumbuhkan sikap positif terhadap bahasa Indonesia, jawaban (C) meningkatkan kegairahan berbahasa Indonesia, dan jawaban (D) meningkatkan mutu pemakaian bahasa Indonesia. Kegiatan ”meningkatkan kelengkapan bahasa” termasuk kegiatan pengembangan bahasa.
- 5) A Bahasa itu sendiri
Kamus bahasa dan kamus istilah bukanlah sasaran pengembangan, tetapi hasil dan sarana pengembangan. Manusia adalah sasaran pembinaan.
- 6) A Pengembangan Bahasa
Kegiatan penyesuaian struktur dan fungsi bahasa merupakan kegiatan terhadap peningkatan mutu bahasa, yaitu sarannya bahasa.
- 7) C Usaha peningkatan kelengkapan bahasa
Peningkatan kelengkapan bahasa artinya meningkatkan jumlah kosakata yang ada dalam bahasa. Kegiatan penyuluhan, pelayanan, dan perpustakaan adalah kegiatan pembinaan bahasa.
- 8) B Multilingualisme
Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang mempunyai banyak bahasa karena di Indonesia terdapat lebih dari 500 bahasa daerah. Seorang penutur dapat menguasai dua atau tiga bahasa daerah.

- 9) D 746 buah bahasa daerah
Jumlah 746 bahasa daerah merupakan hasil penghitungan terakhir berdasarkan penelitian yang dilakukan. Ada kemungkinan jumlah itu akan bertambah.
- 10) A *contingent, university* diserap menjadi *kontingen, universitas*
Jawaban (B) tidak benar karena *villa* masih tetap *villa* yang seharusnya *vila*. Jawaban (C) tidak benar karena *take off* tidak diserap, tetapi dipadankan dengan *lepas landas*. Jawaban (D) tidak benar karena *mal* tidak diletakkan di awal kata. Seharusnya, kata itu berbentuk *Malblok M*.

Tes Formatif 2

- 1) A Sudah membina bahasa Indonesia.
Keterlibatan seseorang dalam persoalan bahasa dapat dianggap bahwa seseorang itu “sudah” ikut membina bahasa Indonesia.
- 2) C Orang yang belum tumbuh sikap positif dan belum bergairah memakai bahasa Indonesia.
Jawaban (A), (B), dan (D) tidak ada yang sesuai dengan sikap yang menunjukkan pembinaan bahasa.
- 3) C Terus-menerus dan tertulis.
Bahasa yang dapat dijadikan sebagai bahasa yang modern adalah bahasa yang mempunyai aksara. Bahasa yang hanya hidup dalam ragam lisan sulit untuk menjadi bahasa yang mendunia. Oleh sebab itu, pengembangan bahasa itu harus dilakukan terus-menerus dan tertulis. Pengembangan secara berkala dan terpisah-pisah, manasuka, dan tidak pandang bulu merupakan jawaban yang tidak tepat.
- 4) B Pembinaan memasyarakatkan, pengembangan menciptakan.
Kegiatan pembinaan adalah memasyarakatkan istilah yang diciptakan oleh kegiatan pengembangan. Oleh sebab itu, pengembangan terus mencari dan menciptakan, sedangkan pembinaan terus memasyarakatkan istilah-istilah tersebut. Jawaban (A), (C), dan (D) tidak benar.
- 5) C Pemasaran norma.
Hubungan pembinaan dan pengembangan bahasa terlihat pada usaha memasyarakatkan bahasa yang dihasilkan oleh kegiatan pengembangan bahasa. Norma-norma yang dihasilkan oleh kegiatan pengembangan

bahasa segera dipasarkan oleh kegiatan pembinaan. Jawaban (A), (B), dan (D) tidak tepat.

- 6) A Lembaga pendidikan formal.
Lembaga pendidikan formal merupakan lembaga yang paling tepat dan paling cocok untuk membina hasil kodifikasi norma itu. Lembaga panti asuhan (B), lembaga masyarakat desa (C), dan lembaga keagamaan adalah lembaga yang tidak selalu mengarahkan kegiatannya pada pembinaan bahasa.
- 7) A Kata *komputer* yang diucapkan /kompyuter/.
Penyerapan kata dalam bahasa Indonesia yang benar adalah (B), (C), dan (D). Jawaban (A) adalah penyerapan kata yang tidak benar. Kata *komputer* diserap menjadi /komputer/.
- 8) D Pencetak buku.
Jawaban (A) penyusun buku, (B) penyusun kurikulum, (C) penyiar radio dan televisi merupakan badan atau perseorangan yang berhubungan dengan kegiatan pembinaan bahasa. Mereka memakai bahasa Indonesia dalam kegiatannya. Yang tidak berhubungan dengan pemakaian bahasa itu adalah pencetak buku.
- 9) C Fatwa, zaman, pramusiwi.
Jawaban *foto copi* seharusnya *fotokopi*. Jawaban *villa*, *vissi* seharusnya *vila*, *misi*. Jawaban *standarisasi*, *kuatir* seharusnya *standardisasi*, *khawatir*.
- 10) D Pepadanan kata *guide* menjadi *gaet*.
Kata *guide* tidak dipadankan menjadi *gaet*, tetapi dipadankan menjadi *pemandu* (*wisata*). Jawaban (A), (B), dan (C) merupakan padanan kata yang sudah benar.

Glosarium

Awak komunikasi	:	padanan kata <i>crew</i> komunikasi
Bahasa ibu	:	bahasa yang dipakai pada pertama kali bisa berbahasa
Bengkel bahasa	:	sanggar bahasa
Kendala	:	rintangan, halangan
Khalayak	:	manusia atau orang yang hadir dalam suatu kelompok
Kodifikasi	:	pengodean,
Kontak budaya	:	hubungan saling pengaruh budaya
Penutur	:	pemakai bahasa secara aktif

Daftar Pustaka

- Alwi, Hasan dan Dendy Sugono (Editor). 2000. *Politik Bahasa: Risalah Seminar Politik Bahasa*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Halim, Amran. (1985). *Membina Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pusat Bahasa. (2003). *Buku Praktis Bahasa 1 dan 2*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.